

KECEMASAN ORANG TUA DAN ANAK USIA *TODDLER* YANG MENGALAMI HOSPITALISASI

Sri Herlina¹, Rika Harini², Ponirah³
Salama Thomasita Batubara⁴ Puji Astuti⁵
Universitas Bani Saleh^{1,2,3,4,5}
Email: herlinahsri@com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk teridentifikasi kecemasan orang tua dan anak usia *toddler* yang mengalami hospitalisasi di ruang anak. Metode yang digunakan deskriptif analitik dengan populasi semua yang mendampingi anak saat di rawat dan anak yang berusia *toddler* yang dirawat dalam kurun waktu 3 bulan terakhir (September, Oktober, November) yaitu 153 orang, serta didapatkan sampel berjumlah 60 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas orang tua mengalami kecemasan ringan 29 responden (48,3%) dan mayoritas anak usia *toddler* mengalami kecemasan ringan sebanyak 30 responden (50%). Simpulan, didapatkan mayoritas orang tua dan anak usia *toddler* mengalami kecemasan ringan.

Kata Kunci : Anak Usia *Toddler*, Hospitalisasi, Kecemasan, Orang Tua

ABSTRACT

This research aims to identify the anxiety of parents and toddler-aged children who are hospitalized in the children's room. The method used was descriptive analytic with a population of all those accompanying children while being cared for and toddler-aged children who were cared for in the last three months (September, October, November), namely 153 people, and a sample of 60 respondents was obtained using purposive sampling techniques. The instrument for this research is the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire. The research results showed that the majority of parents experienced mild anxiety, 29 respondents (48.3%), and the majority of toddler-aged children experienced mild anxiety, 30 respondents (50%). The conclusion was that most parents and toddler-aged children experienced mild anxiety.

Keywords: Toddler Age Children, Hospitalization, Anxiety, Parents

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan kondisi wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia apabila merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri efek dari stresor yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun lingkungannya (Dincer & Inangil, 2021; Fatmawati & Pawestri, 2021). Kecemasan dapat terjadi pada orang dewasa dan anak-anak. Pada anak, gejala yang muncul seperti *networking*, gugup, malu, dan penghindaran tempat dan aktivitas yang terkadang bertahan meskipun sudah ada bantuan dari orang terdekatnya, seperti orang tua, pengasuh, dan guru (Padila et al., 2021; Bhatia & Goyal, 2018). Kecemasan yang berlebihan

dapat menyebabkan daya tahan tubuh menurun, sehingga risiko tertular virus ini akan semakin tinggi (Padila et al., 2022; Andri et al., 2021; Pole et al., 2021).

Kamar operasi memberikan kecemasan tersendiri terutama pada klien dengan tingkat kesadaran composmentis atau sadar penuh. Kecemasan yang dirasakan pasien pre operasi ditandai dengan adanya perubahan fisik seperti meningkatnya frekuensi nadi dan pernapasan, gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menanyakan pertanyaan yang berulang, sulit tidur dan sering berkemih (Padila et al., 2022; Daryanti & Mardiana, 2020; Lestianti et al., 2020). Akibat mendapati stressor secara berlebihan pada anak ketika sedang menjalani masa hospitalisasi mengakibatkan timbulnya dampak negatif sehingga dapat mengganggu terhadap perkembangan anak (Padila et al., 2020; Marni & Ambarwati, 2019).

Hasil survey UNICEF tahun 2012 menyatakan 84% anak menjalani hospitalisasi sedangkan data data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 menunjukkan jumlah anak yang menjalani hospitalisasi dan mengalami kecemasan mencapai 45% (Jumasing & Patima, 2021). Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya dapat meningkatkan kerja saraf simpatis dan akan terjadi peningkatan denyut jantung, frekuensi napas, tekanan darah, keringat dingin, merasa mulas, gangguan perkemihan, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien sehingga merugikan pasien itu sendiri. Kecemasan pada pasien pre operasi yang tidak ditangani akan menyebabkan tindakan operasi tertunda, lamanya pemulihan, peningkatan rasa sakit pasca operasi, mengurangi kekebalan terhadap infeksi, peningkatan penggunaan analgesik setelah operasi, dan bertambahnya waktu rawat inap (Patantan et al., 2022).

Reaksi anak usia *toddler* terhadap penyakit yaitu kurang mampu mendeskripsikan rasa sakit yang dirasakannya, terutama pada batasan tubuh bagian yang sakit. Paradigma terbaru tentang pelayanan perawatan pada anak merekomendasikan kehadiran orang tua dirumah sakit, partisipasi dalam perawatan dan keterlibatan dalam proses kehidupan anak, memperkuat pola asuh dan memberikan kekuatan pada orang tua. Orang tua membutuhkan, menilai semua aspek yang berhubungan dengan kondisi kesehatan anak dan mengetahui komplikasi penyakit pada masa depan. Penting bagi tenaga profesional perawatan untuk menyesuaikan perubahan dan pengetahuan terbaru tersebut dan melaksanakannya dalam praktek untuk mendorong keterlibatan dan partisipasi dari orang tua dalam merawat anak sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarga, sharing informasi, mempromosikan kesehatan dan berkontribusi terhadap kualitas pelayanan perawatan (Herman et al., 2019; Padila et al., 2019).

Balita yang mengalami sakit lebih sering menjadi salah satu keluhan yang paling banyak dilontarkan orangtua. Balita memang lebih rentan terhadap serangan penyakit, biasanya ketika balita masuk ke lingkungan baru dan system imun balita belum cukup kuat untuk menghadapi serangan virus atau kuman dari luar yang mengakibatkan balita mengalami masalah kesehatan hingga harus dibawa ke rumah sakit untuk pemeriksaan atau penanganan lebih lanjut seperti di rawat inap (Padila et al., 2019; Waruwu, 2019).

Peneliti melakukan survey awal pada bulan Juli 2021 dengan teknik wawancara terhadap 7 ibu yang anaknya dirawat di Ruang Rawat Anak bahwa 4 orang ibu pasien mengatakan merasa stress dan cemas saat anaknya menangis ketika perawat atau dokter melakukan tindakan medis, 3 orang ibu pasien yang lain mengatakan merasa stress karena harus mengeluarkan pengeluaran tambahan seperti membeli pampers, tissue basah, makanan tambahan, dan sebagainya dalam penelitian sebelumnya tidak menggunakan lembar observasi langsung. Keterbaruan dari penelitian ini menggunakan lembar observasi langsung ke seluruh anak yang dirawat di ruang anak sehingga respon kecemasan yang anak rasakan terlihat nyata

ditunjukkan dengan banyaknya anak yang menangis, berteriak, serta sampai melakukan penolakan saat dilakukan tindakan keperawatan oleh perawat maupun tindakan medis oleh dokter. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah Sebagai tambahan referensi tentang reaksi kecemasan anak berdasarkan usia. Sebagai dasar untuk menentukan intervensi lebih lanjut dalam mengatasi kecemasan anak usia toddler dan pra sekolah. Untuk mengantisipasi perilaku yang akan muncul saat hospitalisasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November 2021 di ruang anak lantai 6 Rumah Sakit Umum Daerah X. Populasi dalam penelitian ini adalah semua yang mendampingi anak saat di rawat dan anak yang berusia *toddler* yang dirawat di Ruang Rawat Inap Anak yang berjumlah 153 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yang didapatkan sampel berjumlah 60 responden berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eklusi yang telah dibuat.

Kriteria inklusi untuk orang tua adalah orang tua yang berusia 17-55 tahun, dalam keadaan sehat jasmani rohani, mendampingi pasien lebih dari 1 hari, bisa menulis dan membaca, tidak mengalami disabilitas dan bersedia menandatangani *informed consent*. Sedangkan untuk anak adalah anak usia *toddler* 1-3 tahun, anak yang kooperatif, tidak rewel dan dalam keadaan sadar. Kriteria eklusi untuk orang tua adalah yang tidak menjawab kuesioner dengan lengkap, serta yang anaknya rewel dan sulit konsentrasi. Kriteria eklusi pada anak adalah anak yang tidak kooperatif, rewel dan mengalami penurunan kesadaran. Variabel penelitian ini adalah tingkat kecemasan orang tua dan kecemasan anak usia *toddler* yang dihospitalisasi. Instrumen untuk penelitian ini menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Kuesioner ini diisi secara *offline* menggunakan *paper based*. Analisis data menggunakan analisis univariat

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Karakteristik Responden Orang tua dan Anak Usia *Toddler*

Karakteristik Responden	Distribusi Frekuensi (n=60)	
	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Orang Tua		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	18	30
Dewasa Awal (26-35 tahun)	25	41,7
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	14	23,3
Lansia Awal (46-55 tahun)	3	5
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	16	26,7
Perempuan	44	73,3
Pendidikan Orang Tua		
SMP	7	11,7
SMA	38	63,3
Perguruan Tinggi	15	25
Pekerjaan Orang Tua		
Tidak Bekerja	33	55
Bekerja	27	45
Usia Anak		
1 Tahun	25	41,7
2 Tahun	15	25
3 Tahun	20	33,3

Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	31	51,7
Perempuan	29	48,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden orang tua berusia dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 25 responden (41,7%). Jenis kelamin orang tua pendamping mayoritas perempuan sebanyak 44 responden (73,3%) dan pendidikan orang tua mayoritas SMA sebanyak 38 responden (63,3%), pekerjaan orang tua pendamping mayoritas tidak bekerja sebanyak 33 responden (55%), pada responden anak usia *toddler* mayoritas anak berusia 1 tahun sebanyak 25 responden (41,7%), Mayoritas anak usia *toddler* berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 responden (51,7%).

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Gambaran Lama Rawat Anak
dan Pengalaman di Rawat Sebelumnya

Karakteristik Responden	Distribusi Frekuensi (n=60)	
	Frekuensi	Persentase (%)
Lama Rawat Anak		
Cepat (1-3 Hari)	24	40
Lama (>3 Hari)	36	60
Pengalaman di Rawat		
Belum Pernah	43	71,7
Sudah Pernah	17	28,3
Total	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas lama rawat anak berlangsung lama (>3 hari) sebanyak 36 responden (60%). Mayoritas pengalaman di rawat anak usia *toddler* belum pernah di rawat sebanyak 43 responden (71,7%).

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Gambaran Kecemasan Orang Tua

Kecemasan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Cemas	19	31,7
Cemas Ringan	29	48,3
Cemas Sedang	10	16,7
Cemas Berat	2	3,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa mayoritas orang tua mengalami kecemasan ringan sebanyak 29 responden (48,3%).

Tabel. 4
Distribusi Frekuensi Gambaran Kecemasan Anak Usia *Toddler*

Kecemasan Anak <i>Toddler</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Cemas	6	10
Cemas Ringan	30	50
Cemas Sedang	21	35
Cemas Berat	3	5
Total	60	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas anak usia *toddler* mengalami kecemasan ringan sebanyak 30 responden (50%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kaban et al., (2021) bahwa orang tua yang mendampingi anak usia *toddler* saat hospitalisasi sebagai responden terbanyak berada pada usia dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 52 responden atau 83,9%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2020); Danu et al., (2021) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang mempengaruhi kecemasan pada pasien pre operasi appendiktomi. Usia menunjukkan ukuran waktu pertumbuhan dan perkembangan individu. Usia berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan penanganan terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga membentuk persepsi dan sikap. Kematangan dalam proses berpikir pada individu yang berusia dewasa lebih memungkinkannya menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan kelompok usia remaja. Semakin bertambahnya usia maka semakin bijaksana seseorang dalam menghadapi masalah. Seseorang yang usianya lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan stress dari pada yang usianya lebih tua (Agustini et al., 2022; Kurniati et al., 2021).

Tahap dewasa awal dimana seseorang nantinya akan menemukan banyak hal baru yang belum diketahui yang akhirnya membuat seseorang mudah merasakan kecemasan, terutama yang menjadi orang tua yaitu berada pada tahap penyesuaian dengan perannya yang baru serta keadaan gaya hidup yang berbeda dengan sebelum menjadi orang tua (Marlina & Imelda, 2019). Peneliti berpendapat bahwa gangguan kecemasan sebenarnya dapat dirasakan oleh semua tahapan usia, namun pada usia dewasa awal akan semakin sering dirasakan karena akan terdapat banyak masalah yang harus dihadapi. Sehingga saat seorang dewasa awal yang memiliki peran sebagai orang tua akan menunjukkan perasaan, reaksi dan respon terhadap anaknya yang sakit.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fortuna et al., (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan. Laki-laki lebih aktif dan eksploratif dalam merespon kecemasannya, sedangkan wanita lebih sensitif dan memilih memendam semua perasaannya. Hal itu terjadi karena seorang wanita terlalu peka dengan emosinya sehingga dapat menyebabkan sebuah kecemasan. Analisis peneliti pada faktor jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan pasien yang berjenis kelamin perempuan mengalami tingkat kecemasan berat disbanding dengan pasien yang berjenis kelamin laki-laki.

Peneliti berpendapat bahwa perempuan lebih memiliki sifat *caring* yang baik sehingga lebih dapat diandalkan untuk mendampingi anak yang sakit dan dilakukan hospitalisasi, serta perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki dalam menanggapi situasi yang terjadi pada dirinya mayoritas orang tua berpendidikan SMA, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra et al., (2021) bahwa dalam penelitiannya didapatkan hasil pendidikan orang tua didominasi oleh pendidikan SMA berjumlah 31 responden (54,4%). Pendidikan seseorang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua pendamping mayoritas tidak bekerja, Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurfatimah (2019) yang menyebutkan bahwa orangtua yang mendampingi anaknya saat hospitalisasi paling banyak tidak bekerja yaitu 19 responden (55,9%). Penelitian lainnya menyebutkan orang tua yang tidak bekerja didominasi oleh para ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga saja sebanyak 58,2% (Naim & Sugiyanto. 2021). Orang tua yang tidak bekerja seperti ibu rumah tangga dapat lebih merasakan rasa cemas karena mereka akan berfokus pada satu stressor cemas yaitu dampak hospitalisasi anak dan mereka hanya memiliki kesempatan distraksi yang lebih

terbatas karena sibuk berfokus pada anak yang sakit. Peneliti memiliki pendapat bahwa orang tua yang tidak bekerja seperti ibu rumah tangga tidak memiliki ikatan dinas ataupun bekerja dibawah tekanan, sehingga memiliki lebih banyak waktu untuk merawat dan mendampingi anak usia *toddler* yang dilakukan hospitalisasi.

Mayoritas anak usia *toddler* berjenis kelamin laki-laki Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naim & Sugiyanto, 2021). Bahwa pada responden penelitiannya terdapat lebih banyak anak usia *toddler* berjenis kelamin laki-laki yang dilakukan hospitalisasi yaitu sebanyak 44 responden (55,7%). Anak laki-laki memiliki mobilitas yang sangat aktif dibandingkan anak perempuan, sehingga keterbatasan mobilitas fisik karena hospitalisasi dan merasakan sakit akan membuat anak merasakan kecemasan karena anak tidak dapat bebas untuk bergerak dan bermain. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sugiyanto (2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kecemasan pasien fraktur pre operasi di rawat inap. Status pendidikan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut lebih mudah mengalami kecemasan dan stress dibandingkan dengan mereka yang status pendidikannya lebih tinggi atau baik,

Peneliti berpendapat bahwa anak laki-laki dan perempuan tentunya akan sama-sama mengalami kecemasan, namun kecemasan lebih sering terjadi pada anak perempuan karena anak perempuan lebih fokus ke perasaan yang dirasakannya saat hospitalisasi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kaban et al., (2021) bahwa mayoritas anak yang dilakukan hospitalisasi berlangsung lama atau > 3 hari yaitu sebanyak 48 responden (77,4%). Lama hari rawat menjadi salah satu penyebab terjadinya kecemasan pada orang tua dan anak, pada orang tua akan memikirkan pengobatan yang akan dilakukan oleh anak, keadaan dirumah sakit, serta biaya yang harus dikeluarkan dalam perawatan (Pardede & Simamora, 2020). Hari rawat yang lama juga akan menimbulkan rasa cemas pada anak, karena Anak menjadi ingin cepat pulang karena sudah terlalu lama berpisah dengan teman bermain (Kaban et al., 2021).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Naim & Sugiyanto (2021) yang menyebutkan bahwa mayoritas anak mengalami lama hari rawatan lebih dari 4 hari dengan jumlah 28 (35,4%) orang. Seorang anak yang dirawat di rumah sakit, maka yang orang tua harapkan tentunya ada perubahan mengenai derajat kesehatannya agar menjadi lebih baik. Begitupula yang diharapkan oleh perawat/dokter jika itu sudah tercapai, maka tentunya tidak ada orang tua yang ingin anaknya berlama-lama di rumah sakit. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa semakin lama hari rawat anak dapat menimbulkan kecemasan yang lebih pada anak dan orang tua. mayoritas pengalaman di rawat , anak usia *toddler* belum pernah di rawat sebanyak 43 responden (71,7%). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabonbali et al., (2018) bahwa mayoritas orang tua mengalami kecemasan ringan saat anaknya di hospitalisasi sebanyak 17 responden (57%). Kecemasan yang dirasakan orang tua dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor dari petugas (perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru, maupun lingkungan keluarga yang mendampingi selama perawatan. Orang tua sering merasa cemas dengan perkembangan keadaan anaknya, lamanya hari rawat, pengobatan, dan biaya perawatan yang harus dibayar (Andriyani & Darmawan, 2020).

Orang tua juga merasakan cemas dan memiliki rasa bersalah saat dirinya tidak berdaya dalam mengurangi nyeri fisik dan emosional anak melihat kondisi anak menjadi lemah namun tidak bisa memberikan tindakan yang sesuai, nyeri yang dirasakan anak juga perubahan perilaku pada anak yang biasa terlihat ceria menjadi murung atau sedih (Herman et al., 2019). Mayoritas anak usia *toddler* mengalami kecemasan ringan sebanyak 30 responden (50%).

Peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan yang dirasakan anak dapat menghambat proses penyembuhan, peran keluarga sangat dibutuhkan untuk meringankan gejala cemas anak, sehingga anak dapat kooperatif dalam menerima tindakan keperawatan dengan tujuan proses penyembuhan yang cepat dan sesuai.

SIMPULAN

Kecemasan orang tua yang anaknya di rawat mayoritas memiliki kecemasan ringan dan kecemasan anak usia *toddler* yang di rawat mayoritas memiliki kecemasan ringan.

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan kuesioner kecemasan yang pernyataannya tepat, sesuai dan dapat digunakan untuk mengukur kecemasan pada anak usia *toddler*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. R. S., Swarjana, I. K., Negara, I. K., & Rahyanti, N. M. S. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Menghadapi Stigma Masyarakat pada Pasien COVID-19. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 492–500. <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v13i3.2842>
- Andri, J., Padila, P., & Arifin, N. A. (2021). Tingkat Kecemasan Pasien Kardiovaskuler pada Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 382-389. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2167>
- Andriyani, S., & Darmawan, D. (2020). Hubungan antara Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Ibu tentang Hospitalisasi Pada Anak. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 58–67. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/215>
- Awaluddin, A. (2020). Hubungan Pendidikan dan Lama Kerja dengan Tingkat Kecemasan Perawat dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 6(2), 5–12. <https://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/5>
- Bhatia, M., & Goyal, A. (2018). Anxiety Disorders in Children and Adolescents: Need for Early Detection. *Journal of Postgraduate Medicine*, 64(2), 75. https://doi.org/10.4103/jpgm.JPGM_65_18
- Daryanti, E., & Mardiana, F. (2020). Efektifitas Hypnotherapy dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Hernia di RS TNI AU Dr. M Salamun Bandung 2019. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.54440/jmk.v4i1.97>
- Danu, V. K., Ningsih, O. S., & Suryati, Y. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Perawat selama Pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6(1), 21-31. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/115>
- Dincer, B., & Inangil, D. (2021). The Effect of Emotional Freedom Techniques on nurses' Stress, Anxiety, and Burnout Levels During the COVID-19 Pandemic: A Randomized Controlled Trial. *Explore*, 17(2), 109–114. <https://doi.org/10.1016/j.explore.2020.11.012>
- Fatmawati, L., & Pawestri, P. (2021). Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea dengan Terapi Murotal dan Edukasi Pre Operasi. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.26714/hnca.v1i1.8263>

- Fortuna, A. D., Saputri, M. E., & Wowor, T. J. F. (2022). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Warga pada Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2021 di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 34-44. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.38850>
- Herman, H., Nurshal, D., & Sarfika, R. (2019). Respon Kecemasan Orang Tua terhadap Hospitalisasi Anak di RSUP. Dr. M.Djamil Padang. *NERS Jurnal Keperawatan*, 14(1), 31-40. <https://doi.org/10.25077/njk.14.1.31-37.2018>
- Kaban, A. R., Damanik, V. A., & Siahaan, C. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Orangtua terhadap Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 565–574. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i3.550>
- Lestianti, I., Utami, G. T., & Utami, S. (2020). Pengaruh Terapi Spiritual terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi : Literature Review. *JOM FKP*, 7(2), 79–88. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/28224/27200>
- Marlina, L., & Imelda, I. (2019). Pengetahuan dengan Reaksi dan Kecemasan Orang tua Akibat Hospitalisasi Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, IV(1), 25–33. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/11677>
- Marni, M., & Ambarwati, R. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai terhadap Penurunan Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan GSH*, 7(1), 24-29. <http://journal.akpergshwng.ac.id/index.php/gsh/article/view/65>
- Naim, A., & Sugiyanto, S (2021) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien yang Akan di Pasangan Infus di Ugd Puskesmas Sabbang. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 8(1), 85-92. <https://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/92/70>
- Nurfatimah, N. (2019). Peran Serta Orang Tua dan Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia 3-6 Tahun di Ruang Anak RSUD Poso. *Jurnal Bidan Cerdas (JBC)*, 2(2), 77. <https://doi.org/10.33860/jbc.v2i2.187>. <https://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JBC/article/view/254>
- Padila, P., Andari, F. N., Andri, J. (2019). Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler antara DDST dengan SDIDTK. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 244-256. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.809>
- Padila, P., Agusramon, A., & Yera, Y. (2019). Terapi Story Telling dan Menonton Animasi Kartun terhadap Ansietas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 51-66. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.514>
- Padila, P., Yanti, L., Pratiwi, B., Angraini, W., & Admaja, R. (2020). Touch, Talk dan Skill Play terhadap Penurunan Kecemasan Anak Pre-School. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(2), 64-72. <https://doi.org/10.31539/jka.v2i2.1418>
- Padila, P., Ningrum, D., Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. (2021). Kecemasan Orang Tua Ketika Anak Berinteraksi Sosial di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 168-177. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2709>
- Padila, P., Andri, J., Andrianto, M. B., Sartika, A., & Oktaviyani, Y. (2022). Bermain Edukatif Ular Tangga Mampu Mengatasi Kecemasan pada Anak Hospitalisasi. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.31539/jka.v4i1.3748>
- Padila, P., Andri, J., Andrianto, M. B., Sartika, S., & Oktaviyani, Y. (2022). Educational Play Snakes and Stairs Can Overcome Anxiety in Children's Hospitalization. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.31539/josing.v3i1.3775>

- Pardede, J. A., & Simamora, M. (2020). Caring Perawat Berhubungan dengan Kecemasan Orangtua yang anaknya Hospitalisasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 171–178. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/93>
- Patantan, R. I., Romantika, I. W., Narmawan, N., & Andas, A. M. (2022). Hubungan Pengalaman dan Lama Rawat dengan Kecemasan Rs Benyamin Guluh Kolaka. *Jurnal SuryaMedika*, 8(3), 6–10. <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>
- Pole, J. S., Andri, J., & Padila, P. (2021). Cardiovascular Patient's Anxiety in the Time of the Covid-19 Pandemic. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 2(1), 15-21. <https://doi.org/10.31539/josing.v2i1.3022>
- Putra, F. A., Indriyati, I., & Widayanti, I. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Orang Tua terhadap Hospitalisasi Bayi di Kamar Bayi Resiko Tinggi. *Jurnal Ilmu KeperawatanIndonesia*, 14(2), 34–43. <https://doi.org/10.47942/jiki.v14i2.793>
- Sabonbali, M., Surudani, C. J., & Hinonaung, J. S. H. (2018). Gambaran Kecemasan Orang Tua Selama Anak Dirawat di Ruang Anggrek Blud Rsu Liunkendage Tahuna. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 2(2), 97–99. <https://e-journal.polnustar.ac.id/jis/article/view/181>
- Waruwu, I. C. (2019). *Hubungan Lama Hospitalisasi Anak dengan Tingkat Kecemasan Orangtua di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019*. Sekolah Tinggi Kesehatan Santa Elisabeth Medan. <https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/Iren-Christin-Waruwu-032015023.pdf>